BAB III

EKSEGESIS KELUARAN 19:4-6

PENDAHULUAN

Keluaran 19:4-6 merupakan dasar Alkitab mengenai misi dan peran bangsa Israel sebagai umat Allah.[128] Sebagai umat pilihan Allah, Allah memberikan bangsa Israel sebuah misi yang sangat penting. Demikian juga dengan misi yang sama, Tuhan memilih gereja-Nya di sepanjang masa. Johannes Blauw dalam bukunya *The Mission of the People of God* berkata:

> *When we speak about the Church as "the people of God in the world" and enquire into the real nature of this Church, we cannot avoid speaking about the roots of the Church which are to be found in the Old Testament idea of Israel as "the people of the covenant." So the question of the missionary nature of the Church, that is, the real relationship between the people of God and the world, cannot be solved until we have investigated the relation between Israel and nations of the earth.*[129]

Menurut Blauw, misi dan peran gereja masa kini berakar dari misi dan peran bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Konsep misi bangsa Israel menurut Keluaran 19:4-6 seharusnya juga menjadi misi dan peran gereja saat ini.

Sebagaimana telah dibahas dalam bagian sebelumnya, ada beberapa kemungkinan pandangan mengenai konsep misi dalam Keluaran 19:4-6. Pandangan yang satu mengajarkan mengenai konsep misi sentrifugal. Sedangkan pandangan yang lain

---

[128]Lih. Kaiser, *Panggilan Misioner Israel* 43; bdk. De Kuiper, *Missiologia* 20.

[129](eds. Charles C. West dan David M. Paton; London: SCM, 1959) 91. Sebagaimana dikutip dalam Goheen, *A Light to the Nations* 23.

mengajarkan konsep misi sentripetal.[130] Apakah konsep misi yang dinyatakan dalam Keluaran 19:4-6? Apakah konsep misi sentrifugal, konsep misi sentripetal ataukah keduanya? Untuk mengetahui konsep misi mana yang dinyatakan dalam Keluaran 19:4-6, maka penulis melakukan eksegesis terhadap bagian ini. Sebelum membahas bagian ini dengan lebih rinci, penulis akan membahas latar belakang kitab Keluaran secara keseluruhan.

LATAR BELAKANG KITAB

Kitab Keluaran

Nama kitab Keluaran diambil dari versi Septuaginta (LXX) yang judulnya sesuai dengan pokok kitab ini, yaitu "Keluaran," "keberangkatan" atau dalam bahasa Yunani disebut dengan *Exodos*.[131] Judul ini berkaitan dengan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir yang merupakan tema yang menonjol dalam kitab ini.[132] Nama ini terus dipakai dalam naskah Vulgata, naskah Latin oleh Philo seorang penulis Ibrani yang sezaman dengan Tuhan Yesus, dan juga dalam naskah Siria.[133] Dalam Alkitab Ibrani, kitab ini dikenal dari dua kata pertamanya, וְאֵלֶּה שְׁמוֹת secara singkat dikenal dengan שְׁמוֹת yang artinya "inilah nama-nama."[134]

Kitab Keluaran tidak dapat dipisahkan dari kitab Pentateukh yang lain. Kitab Keluaran memiliki kaitan yang erat dengan kitab Pentateukh, secara khusus dengan kitab Kejadian. Hal tersebut terlihat dalam Keluaran pasal pertama. Kisah di dalam Keluaran

---

[130]Dalam bab 2 skripsi ini penulis telah menjabarkan perbedaan pandangan yang ada mengenai teks ini.

[131]Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984) 51.

[132]Hill dan Walton, *Survey Perjanjian Lama* 165.

[133]Walter C. Kaiser, *Exodus* (ed. Frank E. Gaebelein; EBC; Grand Rapids: Zondervan, 1990) 2.287.

[134]LaSor, Hubbard dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I* 190.

pasal pertama merupakan lanjutan dari pekerjaan Allah sebelumnya di dalam kitab Kejadian. Sedangkan Keluaran pasal empat puluh menggambarkan penyelesaian pembuatan Kemah Suci yang kemudian detail penggunaannya dijabarkan dalam kitab Imamat. Demikian dapat terlihat bahwa Kitab Keluaran tidak dapat dipisahkan dari kitab Pentateukh yang lain.

Penulis dan Penerima

Tradisi Yahudi menunjukkan bahwa penulis kitab Keluaran adalah Musa.[135] Para penafsir mendapati bahwa kemungkinan besar kitab ini ditujukan untuk generasi kedua bangsa Israel. Generasi kedua yang dimaksud ialah mereka yang besar dan bertumbuh di padang gurun pasca peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir.[136]

Penekanan

Tema utama di dalam kitab Keluaran adalah mengenai penyataan diri Allah. Allah membuktikan keberadaan diri-Nya melalui peristiwa-peristiwa yang ada.[137] Allah

---

[135]Beberapa ahli memiliki perbedaan pendapat mengenai siapakah yang menulis kitab Pentateukh, secara khusus kitab Keluaran. Ada yang mengatakan Musa, ada juga yang mengatakan bahwa penulisnya adalah orang-orang yang menggantikan Musa, seperti Yosua atau imam Eleazar. Untuk pemahaman yang lebih detail lihat Hill dan Walton, *Survey Perjanjian Lama* 166.

[136]Douglas K. Stuart, *Exodus*; *An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (NAC; Nashville: Broadman dan Holman, 2007) 1.28.

[137]Menurut William Dyrness, Allah tidak menyatakan diri-Nya dengan gagasan saja, tetapi di dalam dan melalui peristiwa-peristiwa yang diartikan-Nya dengan perantaraan nabi-Nya (*Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama* [Malang: Gandum Mas, 1992] 12). Allah ingin diri-Nya bukan hanya sekadar diketahui secara pengetahuan saja, Allah ingin orang dapat melihat dan mengalami Dia secara langsung. Inilah yang terjadi di dalam kitab Keluaran. Allah menyatakan diri-Nya melalui karya-karya perbuatan tangan-Nya yang ajaib. Karya-karya perbuatan tangan Allah yang ajaib itu tidak dapat dibantah kebenarannya. Meskipun tidak terdapat bukti sejarah yang langsung baik mengenai penindasan di Mesir maupun peristiwa Keluaran, namun bukti tak langsung sangat banyak (LaSor, Hubbard dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* 182).

Ada beberapa bukti mengenai penindasan di Mesir maupun peristiwa Keluaran. *Pertama*, kisah Yusuf mencerminkan kehidupan Mesir, adat istiadat, kesusastraan dan gelar-gelar jabatan yang dipakai seperti yang diketahui dari catatan catatan resmi Mesir. Catatan-catatan resmi tersebut membuktikan bahwa orang Israel sungguh-sungguh pernah diam di Mesir. Beberapa nama Israel pada masa itu,

menyatakan diri-Nya bukan hanya kepada bangsa Israel saja, melainkan juga kepada bangsa Mesir bahkan kepada seluruh bangsa. Keinginan Allah untuk dikenal oleh Israel dan juga bangsa-bangsa lain merupakan sebuah alasan mengapa Allah memberikan sebuah peran dan misi kepada bangsa Israel. Berikut penulis akan menjabarkan bagaimana Allah Yahweh menyatakan diri-Nya kepada Mesir dan Israel.

Penyataan Yahweh kepada Bangsa Mesir

Perbudakan yang dialami oleh bangsa Israel tidaklah terlepas dari rencana Yahweh yang hendak menyatakan diri-Nya kepada Firaun dan seluruh bangsa Mesir. Yahweh mengizinkan bangsa Israel diperbudak di tanah Mesir supaya Dia dapat menunjukkan kuasa-Nya dengan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan itu.[138] Rencana Allah dalam membebaskan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir adalah dengan mengutus Musa dan Harun untuk berbicara kepada raja Firaun. Melalui Musa dan Harun Allah berbicara kepada Firaun, "Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun" (Kel. 5:1; 7:16; 8:1, 20; 9:1,13; 10:3).

Menurut Hill dan Walton, pembicaraan antara Musa dan Firaun pada dasarnya merupakan sesuatu pergumulan kosmis antara Yahweh, Allah yang benar, dengan ilah-ilah palsu dari agama Mesir (Kel 12:12; 15:11;18:11).[139] Karena itu pembicaraan yang

---

khususnya dalam keluarga Musa adalah nama yang sangat khas dengan nama Mesir. *Kedua*, bangsa Israel sendiri secara terang-terangan mengakui bahwa mereka adalah budak bangsa Mesir. Secara psikologis tidak mungkin suatu bangsa akan menyatakan bahwa mereka berasal dari budak-budak kecuali fakta itu berasal dari kenyataan sejarah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa karya-karya perbuatan tangan Allah yang ajaib merupakan peristiwa nyata yang pernah terjadi di dalam sejarah dunia (LaSor, Hubbard dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* 182).

[138]John Drane, *Memahami Perjanjian Lama I* (terj. Hans Wuysang; Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2002) 32.

[139]Hill dan Walton, *Survey Perjanjian Lama* 179

dilakukan antara Musa dan Firaun bukanlah sekadar pembicaraan biasa, melainkan sebuah perlawanan antara Allah Israel dan ilah-ilah Mesir.

Rencana Allah mengutus Musa untuk berbicara kepada Firaun merupakan sebuah bentuk perlawanan Allah kepada dewa Mesir yang secara fisik terwujud melalui Firaun. Sebagai musuh Allah, Firaun menolak untuk mengetahui semua pengetahuan mengenai Allah Israel. Firaun berkata, "Siapakah Tuhan itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku Tuhan itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi" (Kel. 5:2). Tugas Musa dan Harun bukan hanya sekadar menyampaikan bahwa Yahweh berkuasa, melainkan mereka juga harus secara nyata membuktikan kekuasaan Yahweh tersebut.[140] Raja Firaun sendiri yang meminta untuk hal itu dilakukan. Ia menginginkan sebuah mukjizat yang dinyatakan langsung di depannya untuk membuktikan bahwa Yahweh benar-benar berkuasa (Kel. 7:9).

Allah memperlengkapi Musa dan Harun dengan kemampuan untuk melakukan mukjizat. Mukjizat itu dilakukan dengan sebuah tongkat yang diberikan Allah kepada Harun (Kel. 7:8-10). Jika tongkat yang ada pada Harun dilemparkan maka tongkat tersebut akan menjadi ular. Melalui mukjizat ini diharapkan bahwa Firaun melihat kuasa Allah dan mau membebaskan bangsa Israel. Akan tetapi Keluaran 7:11 mengatakan bahwa para ahli sihir Mesir "membuat yang demikian juga dengan ilmu mantra mereka." Hal inilah yang membuat Firaun mengeraskan hatinya[141] sehingga ia tidak mau membebaskan bangsa Israel.

---

[140]Nahum Sarna, *Exploring Exodus*: *The Origins of Biblical Israel* (New York: Shocken, 1996) 66-67.

[141]Konsep mengenai Firaun mengeraskan hatinya memiliki perbedaan pendapat. Dalam teks-teks Alkitab yang lain dikatakan bahwa Allahlah yang mengeraskan hati Firaun (Kel. 4:21; 7:3; 9:12; 10:20, 27; 11:10; 14:4, 8, 17). Untuk keterangan lebih lanjut mengenai kekerasan hati Firaun lihat Hill dan Walton, *Survey Perjanjian Lama* 181.

Kekerasan hati Firaun menyebabkan bangsa Mesir mendapat tulah dari Allah. Tulah di sini merupakan simbol perlawanan antara Allah dan dewa Mesir.[142] Tujuan Allah memberikan tulah kepada orang Mesir semata-mata supaya "orang Mesir tahu bahwa Aku adalah Tuhan ada di negeri ini" (Kel. 7:5, 17; 8:22); "supaya engkau mengetahui bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi" (Kel. 9:14; Hak. 8:10); supaya memperlihatkan kepadamu kekuatan-Ku, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi" (Kel. 9:16) dan "supaya engkau mengetahui, bahwa bumi adalah milik Tuhan dan supaya engkau takut kepada Tuhan Allah" (Kel. 9:29-30).

Tidak berhenti sampai di sepuluh tulah, sekali lagi bangsa Mesir melihat peristiwa luar biasa yang dilakukan Allah. Pada waktu itu orang-orang Israel dalam keadaan terjepit di antara tentara Firaun dan Laut Teberau. Orang-orang Israel begitu ketakutan karena mereka tahu bahwa mereka pasti kalah dari tentara Mesir yang kuat dan terlatih. Ketakutan itu membuat mereka berseru-seru kepada Tuhan.[143] Seruan Israel didengar Tuhan. Allah membelah Laut Teberau sehingga mereka dapat melewati laut itu dengan keadaan kering (Kel. 14:16) sedangkan bangsa Mesir dicampakan Tuhan di tengah-tengah Laut Teberau (Kel. 14:27). Pada peristiwa inilah Tuhan memusnahkan pasukan Mesir.

Tujuan Allah memusnahkan pasukan Mesir di tengah-tengah Laut Teberau semata-mata adalah supaya "Yahweh menyatakan kemuliaan-Nya" sehingga "Firaun dan

---

[142]Victor Harold Matthews, Mark W. Chavalas dan John H. Walton, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 2000) 82.

[143]Ketakutan bangsa Israel ini terlihat begitu wajar. Dalam peristiwa ini bangsa Israel terlihat sudah tidak dapat melakukan apa-apa lagi. Di sebelah Timur ada laut Teberau; di sebelah selatan ada gunung; di sebelah utara dan barat ada Firaun. (John Peter Lange, *A Commentary on the Holy Scriptures: Exodus* (Mead Bellingham: Logos, 2008) 2.49. Hal inilah yang membuat bangsa Israel merasa lebih baik tinggal di Mesir. Melalui Kejadian ini seakan-akan Tuhan telah meninggalkan mereka. Akan tetapi Tuhan adalah Tuhan yang setia. Ia tidak membiarkan bangsa Israel umat pilihan-Nya berjalan sendirian. Allah melalui peristiwa ini kembali lagi menunjukkan kuasa bahwa Dia adalah Allah yang mengasihi bangsa Israel.

seluruh pasukannya mengetahui bahwa Yahwehlah Tuhan" (Kel. 14:4,18). Melalui peristiwa ini akhirnya bangsa Mesir menyadari bahwa Yahwehlah yang berperang bagi Israel untuk melawan mereka. Mereka mengakui kemahakuasaan Allah Israel (Kel. 12:12; 14:25).[144]

Dapat disimpulkan bahwa peristiwa kedatangan Musa dan Harun menghadap Firman, tulah-tulah yang dialami orang-orang Mesir, serta terbelahnya Laut Teberau merupakan bagian dari penyataan diri Allah kepada bangsa Mesir. Tujuan utama dari setiap peristiwa tersebut ialah supaya orang Mesir mengetahui bahwa Allah Israel adalah satu-satunya Allah yang berkuasa di alam semesta ini. Yahweh ingin kekuatan-Nya dilihat dan nama-Nya dimasyhurkan di seluruh bumi. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah tidak melakukan misi-Nya secara sendirian, melainkan Dia memakai manusia yaitu Musa dan Harun.

Penyataan Yahweh kepada Bangsa Israel

Selain menyatakan diri kepada bangsa Mesir, Allah juga menyatakan diri kepada Israel. *Pertama*, penyataan itu nampak dari peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir.[145] Peristiwa perbudakan dimulai ketika Yusuf beserta saudara-saudaranya dan semua orang seangkatannya meninggal dunia di Mesir (Kel. 1:6). Ketika itu beranak cuculah orang Israel dengan jumlah yang tak terbilang. Mereka

[144]Wright, *The Mission of God* 77.

[145]Penyataan diri Allah melalui karya pembebasan-Nya kepada Israel bukanlah satu-satunya cara bagi Allah untuk menyatakan diri-Nya. Allah juga menyatakan diri dalam bentuk teofani. Misalnya, Yahwehh menyatakan sifat dan pribadi-Nya dan juga maksud dan kehendak tujuan ilahi-Nya untuk Israel dengan perantaraan malaikat Tuhan (Kel. 3:2; 14:19) dan malaikat-malaikat yang lain (Kel. 23:20;32:2), melalui Kejadian ajaib semak duri yang menyala (Kel 3:2), api, asap, guruh, dan halilintar di Sinai (Kel. 19:18-20), penglihatan dan mimpi (Bil. 12:6-8), suara dan komunikasi langsung (Bil. 24:1), awal kemuliaan (Bil. 16:10), awan yang memberikan tuntunan dan tiang api (Bil. 40:34-38) bahkan "berhadapan muka" dengan Musa (Bil 33:11; 20-23) (Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*: *Tiga Pertanyaan Penting* [terj. Cornelius Kuswanto; Malang: Literatur SAAT, 2000] 104).

bertambah dengan sangat banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda, sehingga negeri Mesir dipenuhi oleh mereka (Kel. 1:7). Hal ini membuat raja Mesir yang baru, seorang yang tidak mengenal Yusuf, berupaya untuk menekan angka pertumbuhan orang Israel. Caranya adalah dengan mempekerjakan orang Israel dengan paksa. Orang Israel ditindas. Orang Israel dipaksa membangun kota-kota perbekalan yaitu Pitom dan Ramses (Kel. 1:8-11). Namun bukannya semakin berkurang malahan mereka semakin bertambah dan berkembang (Kel 1:12).

Peristiwa semakin bertambahnya jumlah orang Israel di Mesir merupakan penggenapan janji Allah kepada Abraham. Allah berjanji bahwa keturunan Abraham akan "beranak cucu," "bertambah banyak dengan dahsyat," "tak terbilang jumlahnya," dan "dengan dahsyat berlipat ganda."[146] Keadaan bangsa Israel yang semakin bertambah dan berkembang jumlahnya membuat orang Mesir semakin takut. Mereka takut kalau-kalau bangsa Israel nanti akan berbalik memerangi mereka (Kel. 1:10). Itulah sebabnya, orang Mesir bersepakat untuk mempekerjakan orang Israel dengan lebih berat lagi. Mereka dipaksa mengerjakan tanah liat, batu bara, dan berbagai pekerjaan di ladang bahkan semua pekerjaan yang kejam dipaksakan orang Mesir kepada mereka (Kel 1:13). Hal ini membuat bangsa Israel sangat menderita dan membuat mereka berseru-seru meminta pertolongan kepada Allah (Kel 2.23). Mereka mengalami perbudakan di tanah Mesir selama empat ratus tiga puluh tahun (Kel 12:40). Dengan mengingat perjanjian yang pernah dilakukan-Nya bersama Abraham, Ishak dan Yakub maka Allah mendengarkan permohonan mereka (Kel 6:3-4), Allah akhirnya membebaskan mereka.

Ada dua tahap pembebasan yang dilakukan Allah kepada bangsa Israel dari Mesir sampai ke Gunung Sinai yang melaluinya Allah menyatakan diri-Nya. Tahap pertama

[146]Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* 137.

yaitu melalui pemberian Tulah kepada Firaun dan bangsa Mesir. Tahap kedua yaitu melalui pengeringan laut Teberau sehingga bangsa Israel dapat melewatinya dan terhindar dari kejaran bangsa Mesir. Kedua tahap pembebasan bangsa Israel yang dilakukan Allah ini secara khusus mengajarkan mereka sebuah kebenaran yang fundamental mengenai karakter dan kemahakuasaan Allah.[147]

Bangsa Israel menyadari bahwa bukan karena kekuatan mereka ataupun kebodohan dan kelemahan orang Mesir yang menyebabkan mereka bebas dari perbudakan di tanah Mesir. Mereka menyadari bahwa memang hanya Yahwehlah satu-satunya Allah yang sanggup membebaskan mereka dari perbudakan di tanah Mesir.[148] Bukti kesadaran bangsa Israel bahwa Yahwehlah satu-satunya Allah yang sanggup membebaskan mereka dari perbudakan di tanah Mesir dinyatakan di dalam Keluaran 15.[149]

---

[147]Wright, *The Mission of God* 76.

[148]Christopher Barth, *Theologia Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 1981) 129.

[149]Ini merupakan sebuah nyanyian yang dipanjatkan Musa dan bangsa Israel kepada Allah. Melalui nyanyian ini mereka menyatakan bahwa Yahwehh itu tinggi luhur sehingga mereka bernyanyi bagi Dia (15:1, 2). Mereka menyatakan bahwa Yahwehh adalah kekuatan dan mazmur mereka dan telah menjadi keselamatan mereka (15:2). Mereka menyatakan bahwa Yahwehh adalah pahlawan perang (15:3). Mereka percaya bahwa Yahwehhlah yang menghancurkan setiap musuh mereka (15:4-10). Mereka sadar bahwa tidak ada yang seperti Yahwehh, tidak ada yang kudus seperti Yahwehh, Yahwehhlah pembuat keajaiban itu (15:11). Mereka mengakui bahwa Yahwehhlah yang akan menuntun bangsa Israel (15:13-17). Mereka percaya bahwa Yahwehhlah yang akan memerintah sampai selama-lamanya (15:18) (Ini merupakan klimaks dari nyanyian Musa. Bentuk kata kerja Ibrani terhadap kata "memerintah" adalah *imperfect*. Itu berarti bahwa Musa sedang mendemonstrasikan bahwa Allah adalah Raja, sekarang Dia sedang memerintah dan Dia akan terus memerintah sampai selama-lamanya. Ini merupakan pertama kali istilah kerajaan Allah disebutkan dalam Alkitab dan dijelaskan dalam konteks kemenangan Allah terhadap orang-orang yang telah menjajah umat-Nya dan kepada orang-orang yang menolak untuk mengenal Dia. Penyataan iman Musa dan bangsa Israel di dalam Keluaran 15:1-18 merupakan bukti bahwa penyataan diri Allah memang sungguh nyata bagi setiap mereka. Kasih setia dan pemeliharaan Allah tidak pernah meninggalkan mereka (Wright, *The Mission of God* 77-78).

Menurut Longman III, karya Allah dalam membebaskan bangsa Israel keluar dari perbudakan di tanah Mesir adalah karya yang penting (*Tiga Pertanyaan* 93). Senada dengan itu Barth juga menyatakan bahwa peristiwa Keluaran bangsa Israel dari perbudakan Mesir merupakan inti dan pangkal kesaksian kitab-kitab Perjanjian Lama. Baginya, jika umat Israel ditanyai mengenai Allah yang menjadi pokok kepercayaannya, atau jika di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama hendak diberi ketegasan tentang siapakah Dia dan apakah sifat-Nya dan pernyataan-Nya yang khas, maka tentunya umat Israel akan menjawab bahwa itulah Tuhan "yang membawa Israel Keluar dari tanah Mesir." Kalimat pengakuan bangsa Israel ini dapat ditemukan sebanyak lebih dari 120 kali di dalam kitab Perjanjian Lama. Dari sini dapat dilihat

Kedua, penyataan Allah terhadap bangsa Israel nampak dari pemeliharaan-Nya selama bangsa Israel di padang gurun. Setelah bangsa Israel selesai menyeberangi Laut Teberau maka berjalanlah mereka menuju ke padang gurun Syur (Kel. 15:22). Jika melihat bahwa nama Yunani dari kitab ini adalah *Exodos* yang artinya "keluar" atau "keberangkatan," maka peristiwa bangsa Israel menyeberangi Laut Teberau seharusnya menjadi akhir dari kisah Keluaran ini. Namun hal itu tidak terjadi. Kisah Keluaran terus berlanjut sampai kepada peristiwa di padang gurun.[150] Di padang gurun bangsa Israel mengalami beberapa pergumulan mengenai pemeliharaan Allah.

Menurut Allen Ross dan John Oswalt, Allah mengizinkan orang Israel mengalami pergumulan di padang gurun supaya bangsa Israel bukan hanya sekadar mengetahui pemeliharaan Allah secara pengetahuan, namun mereka juga dapat mengalaminya secara praktis.[151] Ada kurang lebih empat peristiwa yang diizinkan Allah untuk dialami bangsa Israel di padang gurun. *Pertama*, peristiwa air pahit dalam Keluaran 15:22–27. *Kedua*, peristiwa tidak ada makanan dalam Keluaran 16:1–36. *Ketiga*, peristiwa tidak ada air dalam Keluaran 17:1-7. *Keempat*, perang melawan Amalek dalam Keluaran 17:8-16.

Ketika mereka bergumul dengan air yang pahit, Allah memberikan air yang manis (Kel. 15:25). Ketika mereka bergumul dengan kelaparan, Allah memberikan daging pada waktu senja dan roti pada waktu pagi (Kel. 16:12). Ketika mereka bergumul dengan kehausan, Allah memberikan air untuk diminum (Kel. 17:6). Ketika mereka bergumul mengenai ketakutan berperang dengan orang Amalek, Allah menunjukkan kuasa-Nya

---

bagaimana karya Allah yang membebaskan bangsa Israel dari tanah perbudakan Mesir sangat tertanam di dalam ingatan orang Israel. Peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir memampukan mereka untuk menyadari bahwa Allah yang memilih mereka adalah Allah yang sungguh-sungguh menyatakan kasih-Nya kepada mereka (Barth, *Theologia Perjanjian Lama* 131).

[150]Allen Ross dan John Oswalt, *Genesis, Exodus* (CBC; Wheaton: Tyndale, 2008) 401.

[151]Ibid.

dengan memberikan kemenangan kepada mereka (Kel. 17:13). Melalui peristiwa ini Allah membuktikan kepada bangsa Israel bahwa Ia adalah Allah yang benar-benar akan memelihara mereka sebagai umat yang dikasihi-Nya.[152]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan pemeliharaan Allah selama di padang gurun merupakan bentuk dari penyataan diri Allah kepada bangsa Israel. Penyataan Allah menunjukkan sebuah kerinduan Allah untuk menjadikan bangsa Israel sebagai sebuah umat yang melayani Dia. Penyataan diri Allah kepada bangsa Israel ini seharusnya membuat Israel menjadi bangsa yang setia menyembah dan melayani hanya kepada Allah Yahweh.[153] Inilah tujuan utama Allah menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel.[154]

Di dalam Keluaran 19:4-6 dapat dilihat bagaimana Allah memberikan bangsa Israel sebuah peran dan misi yang harus mereka lakukan untuk melayani-Nya. Pada bagian berikut penulis akan secara khusus membahas mengenai peran dan misi bangsa Israel dalam Keluaran 19:4-6.

PERAN DAN MISI BANGSA ISRAEL DALAM KELUARAN 19:4-6

Sesudah Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir, memelihara mereka di padang gurun, sampailah mereka di Gunung Sinai. Di sinilah Allah memberikan sebuah tugas yang harus dilakukan bangsa Israel untuk melayani Dia. Sebuah peristiwa yang secara khusus membahas mengenai Israel sebagai umat Allah yang terdapat di dalam Keluaran 19:4-6.

---

[152]Ibid. 1.402.
[153]Goheen, *Light to the Nation* 34.
[154]Ibid.

> Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel.

Peristiwa di mana Allah melakukan perjanjian bersama dengan bangsa Israel di Gunung Sinai merupakan sebuah peristiwa yang begitu besar pengaruhnya atas kelahiran dan kehidupan umat Israel.[155] Melalui perjanjian ini Allah secara resmi menjadikan mereka umat-Nya dan Dia sebagai Allah mereka.[156] Ikatan perjanjian ini berbeda dengan perjanjian Abraham dalam hal siapa yang mengikatkan diri dengan sumpah. Dalam perjanjian Abraham, Allahlah yang menempatkan diri-Nya di bawah sumpah, Allahlah yang diikat oleh janji-janji yang tak dapat diubah kepada Abraham dan keturunannya. Dalam perjanjian Sinai, Israellah yang mengangkat sumpah dan wajib menaati peraturan-peraturan perjanjian tersebut.[157] Melalui perjanjian inilah bangsa Israel akan mengetahui identitas, peran dan tugasnya sebagai sebuah umat Allah. Ada tiga peran yang Allah berikan kepada mereka. *Pertama*, mereka akan menjadi harta kesayangan Allah. *Kedua*, mereka akan menjadi kerajaan imam. *Ketiga*, mereka akan menjadi bangsa yang kudus.

Bangsa Israel Akan Menjadi Harta Kesayangan Allah

Secara literal menjadi harta kesayangan berarti bahwa bangsa Israel akan menjadi barang milik kepunyaan Allah sendiri. Dalam bahasa Ibrani istilah "harta kesayangan" diterjemahkan dengan סְגֻלָּה atau *sĕgullâ*. Kata סְגֻלָּה muncul delapan kali di dalam

---

[155]Barth, *Theologia Perjanjian Lama* 255.
[156]John L. Mackay, *Exodus* (MOTC; Great Britain: Mentor, 2001) 322.
[157]LaSor, Hubbard dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* 206.

Perjanjian Lama, yaitu di Keluaran 19:5; Ulangan 7:6; 14:2; 26:18; Maleakhi 3:17; Mazmur 135:4; Pengkhotbah 2:8; 1 Tawarikh 29:3.[158] Dalam pengertian umum, kata ini lebih menggambarkan sebuah benda berharga yang dimiliki seseorang. Di dalam 1 Tawarikh 29:3, penulis mencatat bahwa Daud pada waktu itu mempersembahkan bagi rumah Allah emas dan perak dari kepemilikannya. Kata "emas" dan "perak" dari kepemilikannya menggunakan kata סְגֻלָּה.[159] Demikian juga di dalam Pengkhotbah 2:8, penulis membicarakan mengenai "emas dan perak dan harta benda raja-raja dan daerah-daerah." Kata "harta benda raja-raja" menggunakan kata סְגֻלָּה. Demikian dari kedua bagian di atas dapat disimpulkan bahwa kata ini mengindikasikan "sebuah keterangan akan kepemilikan seseorang atas sesuatu benda yang tidak digunakan untuk tujuan yang biasa-biasa, namun suatu benda yang disimpan untuk tujuan yang sangat khusus." [160]

Dalam konteks teologi, kata סְגֻלָּה sering dikaitkan dengan Israel, di mana Allah menjadikan Israel sebagai milik-Nya (Kel. 19:5). Di dalam PL (setiap kali dalam frasa "sehingga kamu menjadi umat kepunyaan-Ku"), kata ini hampir selalu menjadi sebuah istilah yang menggambarkan kepemilikan Allah atas Israel.[161] Kepemilikan di sini bersifat khusus atau unik, karena sekalipun seluruh bangsa merupakan milik Allah namun Israel menjadi "mahkota permata" di antara seluruh bangsa. Kekhususan ini terlihat berdasarkan posisi, fungsi dan karakternya sebagai kerajaan imam dan bangsa yang kudus (lih. Ul. 7:6; 14:2; 26:18; Mzm. 135:4). Demikian juga di dalam kitab Maleakhi, kata סְגֻלָּה merujuk kepada suatu komunitas dengan sebuah hati yang takut akan Allah

---

[158]E. Jenni dan C. Westermann, "סְגֻלָּה" dalam *Theological Lexicon of the Old Testament* (ed. Ernest Jenni; Peabody: Hendrickson, 1997) 791.

[159]W. VanGemeren, "סְגֻלָּה" dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology dan Exegesis* (ed. Willem VanGemeren; Grand Rapids: Zondervan, 1998) 3.224.

[160]Jenni dan Westermann, "סְגֻלָּה" 791.

[161]Ibid.

(Mal. 3:17). Mereka adalah milik Allah dan memiliki sebuah masa depan yang mulia, tidak seperti mereka yang suka bersungut-sungut dan memberontak (3:18-4:1).[162] Pada bagian ini, kata סְגֻלָּה dapat memberi gambaran mengenai maksud dari kerinduan Allah bagi masa depan Israel setelah memperoleh janji keselamatan.[163]

LXX menerjemahkan סְגֻלָּה dengan kata περιούσιος yang artinya "perolehan atau hasil, kekayaan." Selain itu, LXX juga menerjemahkan kata סְגֻלָּה dengan frasa λαὸς περιούσιος yang artinya "orang yang terpilih secara khusus atau yang dipilih" (senada dengan apa yang diungkapkan dalam Kel. 19:5; Ul. 7:6; 14:2; 26:18; Mal. 3:17).[164]

Di dalam PB, kata περιούσιος digunakan dalam Titus 2:14 dan 1 Petrus 2:9. Di dalam Titus 2:14 penggunaan kata ini mengacu kepada manusia baru milik Allah melalui Kristus. Demikian juga di dalam 1 Petrus 2:9 kata ini memiliki pengertian yang sama di Keluaran 19:5, yakni milik yang spesial, "seseorang milik Allah."[165] Penggunaan kata סְגֻלָּה di dalam PL maupun kata περιούσιος di dalam PB memiliki makna yang sama mengacu kepada kepemilikan Allah atas umat-Nya. Dengan demikian, kata סְגֻלָּה di dalam Alkitab identik merujuk kepada orang-orang pilihan yang dipanggil untuk menjadi milik Allah untuk tujuan khusus Allah. Tujuan khusus ini berkaitan erat dengan tugas bangsa Israel yang lain, yaitu menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Menjadi סְגֻלָּה dari Allah berarti mereka akan menjadi bangsa yang menyembah dan melayani Tuhan. Allah bebas "memakai" mereka sebagai barang berharga kepunyaan Allah, karena memang untuk itulah Allah memilih mereka untuk menjadi סְגֻלָּה Allah.[166]

---

[162]VanGemeren, "סְגֻלָּה" 3.224.

[163]Jenni dan Westermann, "סְגֻלָּה" 791.

[164]H. Preisker, "περιούσιος" dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (10 jilid;. eds. G. Kittel dan G. Friedrich; Grand Rapids: Eerdmans, 1964) 10.76.

[165]VanGemeren, "סְגֻלָּה" 3.224.

[166]Noel D. Osborn and Howard Hatton, *A Handbook on Exodus* (New York: United Bible Societies, 1999) 450.

Bangsa Israel Akan Menjadi Kerajaan Imam

Selain menjadi "harta kesayangan," Israel juga akan menjadi "kerajaan imam." Kerajaan imam merupakan sebuah frasa yang sulit untuk diterjemahkan. Frasa ini tidak terdapat di bagian lain dalam Perjanjian Lama. Ide bahwa umat Allah akan menjadi imam hanya muncul beberapa kali di dalam Perjanjian Baru (lih. 1Ptr. 2:5, 9; Why. 1:6; 5:10; dan 20:6). Ada beberapa perbedaan penerjemahan mengenai arti dari frasa kerajaan imam ini. Beberapa terjemahan menerjemahkan Keluaran 19:6 dengan "bangsa Israel akan melayani Allah sebagai imam." Terjemahan ini sama sekali tidak mencatat mengenai kerajaan. Sedangkan terjemahan yang lain menggantikan kata "kerajaan" dengan kata "umat atau bangsa." Namun pada dasarnya, yang penting dari frasa kerajaan imam sebenarnya terletak pada kata "imam."[167]

Sebagai imam, orang-orang Israel memiliki tugas untuk mendamaikan bangsa-bangsa kepada Allah supaya mereka menyembah Allah. Tugas keimaman seperti ini dapat dilihat ketika Allah memanggil orang Lewi untuk menjadi pelayan-pelayan Tuhan sebagai nabi. Orang Lewi mempunyai tugas keimanan untuk mengadakan pengorbanan, memimpin jemaat dalam menyembah Allah, dan merawat Bait Allah. Allah menginginkan "sebuah kerajaan imam" yang dapat membawa setiap suku bangsa datang untuk memberikan kemuliaan kepada-Nya.[168] Demikian Israel dipanggil Allah untuk menjadi umat yang mendamaikan bangsa-bangsa dengan Allah.

Sebagai sebuah bangsa, Israel harus menjadi imam Allah kepada dunia. Pengertian ini tidak terlihat di dalam *New International Version* yang menempatkan Israel secara eksklusif di dalam rencana Allah: "*Out of all nations you will be my*

[167]Ibid.
[168]Ibid. 492.

treasured possession. Although the whole earth is mine, you will be for me." (*Exodus* 19:5). Memang benar bahwa bangsa Israel dipilih Allah dari antara bangsa-bangsa lain. Akan tetapi Allah kemudian mengatakan bahwa Allah memilih mereka untuk menjadikan mereka alat-Nya (Im. 20:26b). Bagaimanapun juga, Tuhan memilih Israel dengan sebuah tujuan yang jelas yaitu untuk menyelamatkan dunia. Inilah tugas bangsa Israel sebagai kerajaan imam, yaitu menjadi alat Tuhan dalam menyelamatkan dunia. Israel dipilih tidak hanya dari bangsa-bangsa tetapi juga untuk bangsa-bangsa. Rencana ini pertama kali diberikan kepada Abraham ketika Allah berkata, "oleh-mu semua bangsa di bumi ini akan mendapatkan berkat" (Kej. 12:3b).[169]

Israel merupakan bagian dalam rencana Allah, karena itu dengan jelas Tuhan Yesus berkata, "keselamatan adalah dari bangsa Yahudi" (Yohanes 4:22). Bangsa Israel akan menjadi mediator anugerah Allah, melayani sebagai imam pilihan Allah kepada seluruh bangsa. Ketika Yesus datang, Dia terlahir menjadi Raja orang Yahudi akan tetapi Dia tidak hanya datang untuk menyelamatkan orang Yahudi saja. Yesus datang untuk menyelamatkan seluruh dunia. Tuhan Yesus Kristus adalah penggenapan dari takdir bangsa Israel untuk menjadi kerajaan imam bagi seluruh bangsa.[170] Itu merupakan sebuah anugerah bukan kehebatan bangsa Israel.[171]

Bangsa Israel Akan Menjadi Bangsa yang Kudus

Selain menjadi "harta kesayangan," "kerajaan imam," bangsa Israel juga akan menjadi "bangsa yang kudus." Bangsa yang kudus berarti sebuah bangsa yang terpisah dan berbeda dari bangsa yang lain karena ada sebuah relasi perjanjian yang khusus

[169]Ibid.
[170]Ibid.
[171]A. C. Gaebelein, *The Book of Exodus* (Bellingham: WA, 2009) 48.

dengan Allah.[172] Dalam bahasa Ibrani kata "bangsa" menggunakan kata עַם dan גּוֹי.

Sedangkan dalam bahasa Yunani menggunakan λαος dan ἔθνος. גּוֹי ditujukan kepada bangsa Israel sedangkan ἔθνος ditujukan kepada gereja yang dapat dilihat di dalam 1 Petrus 2:9. Pemilihan bangsa Israel dan gereja bertujuan supaya bangsa Israel dan gereja menjadi berbeda dengan bangsa-bangsa lain yang tidak dipilih.[173]

Perbedaan utama antara bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain terletak pada kekudusannya. Bangsa Israel seharusnya menjadi bangsa yang hidup di bawah hukum Allah, bertindak di bawah tuntutan dan arahan dari berkat Allah. Mereka harus menjadi bangsa yang dipisahkan, diselamatkan dari dosa, menjadi bangsa yang benar dalam tindakan, memiliki hati yang bersih, menjalankan upacara dengan setia sehingga dengan demikian mereka dapat memancarkan terang kemuliaan Allah.[174]

Bangsa Israel dipanggil menjadi bangsa yang kudus karena pada dasarnya Allah mereka adalah Allah yang kudus (Kel. 15:11, 13,17; Yos 24:19; 1Sam. 2:2; 6:20; Yes. 6:3; 1:4;12:6; 17:7; 30:15; 41:14, 20; 57:15). Seperti yang sudah dibahas dalam bagian-bagian sebelumnya bahwa kekudusan inilah yang merupakan identitas yang penting dari bangsa Israel. Dengan kekudusan mereka dapat menjadi sebuah kerajaan imam yang dapat menjadi berkat bagi segala kaum yang ada di muka bumi (Kej. 12:3). Kekudusan menarik perhatian orang-orang untuk datang menyembah Yahweh Allah Israel.[175] Itulah sebabnya bangsa Israel dikenal dengan istilah "terang bagi bangsa-bangsa." Bangsa Israel akan menjadi terang yang memancarkan kemuliaan Allah karena kekudusan mereka. Melalui terang yang dihasilkan bangsa Israel, mereka akan menarik bangsa-

---

[172]Osborn dan Hatton, *A Handbook on Exodus* 450.
[173]H. L. Ellison, *Exodus* (Louisville: Westminster, 2001) 97.
[174]Adam Clarke, *Clarke's Commentary: Exodus* (Albany: Ages Software, 1999) Ex. 19:4.
[175]Barth *Teologia Perjanjian Lama* 334.

bangsa lain untuk datang berduyun-duyun ke Yerusalem untuk menyembah Allah yang benar (Yes. 2:2; Yes. 60:3).

Lalu, bagaimana bangsa Israel dapat menjadi bangsa yang kudus? Keluaran 19:4 memperlihatkan bahwa jika bangsa Israel "mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku" maka barulah bangsa Israel dapat menjadi bangsa yang kudus. Sebagai umat Allah bangsa Israel mempunyai tanggung jawab untuk hidup dalam aturan yang Tuhan berikan yaitu melalui hukum Taurat. Hukum Taurat inilah yang akan membawa mereka menjadi umat Allah yang kudus. Inilah alasan mengapa setelah Allah menyatakan identitas bangsa Israel di Gunung Sinai, Allah kemudian langsung menyatakan hukum-hukum-Nya melalui Musa.[176]

Hukum Taurat merupakan salah satu bagian yang penting di dalam Perjanjian Lama. Kata ini muncul sebanyak 223 kali di dalam Perjanjian Lama. Sedangkan kata "taurat" dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dari bahasa Yunani νομος yang muncul sebanyak 194 kali. Hukum Taurat ini merupakan sebuah nuansa peraturan yang luas. Hukum Taurat dapat mencakup lima kitab Musa dan dapat juga mencakup kepada semua peraturan yang Allah berikan kepada umat-Nya.[177]

Di dalam kitab Keluaran, pertama kali hukum yang Allah berikan kepada bangsa Israel adalah "sepuluh hukum" (Kel. 20:1-17). Setelah itu Allah memberikan peraturan-peraturan sosial yang merupakan implikasi dari kesepuluh hukum sebelumnya (Kel. 20-23). Hukum-hukum tersebut merupakan dasar bagaimana bangsa Israel dapat hidup sebagai umat Allah. Hukum-hukum ini berbeda dengan hukum-hukum yang ada di sekitar bangsa Israel. Hukum-hukum bangsa Israel dibuat untuk melindungi orang-orang

---

[176]Ibid. 335

[177]William D. Mounce, *Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Grand Rapids: Zondervan, 2006) 392.

yang lemah seperti para janda dan anak yatim (Kel. 22:22), orang miskin (Kel. 22:25; 23:11), budak perempuan (Kel. 21:7-11), dan bahkan orang asing (Kel. 23:9). Sebaliknya kitab hukum Hammurabi lebih berorientasi pada hak milik, sementara hukum Taurat lebih berorientasi pada pribadi-pribadi yang hidup di tengah masyarakat.[178] Inilah yang membedakan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa yang lain.

Dalam kitab Ulangan 4:6-8, Musa mendorong orang Israel untuk menaati hukum, karena:

> Lakukanlah itu dengan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi. Sebab bangsa besar manakah yang mempunyai allah yang demikian dekat kepadanya seperti TUHAN, Allah kita, setiap kali kita memanggil kepada-Nya? Dan bangsa besar manakah yang mempunyai ketetapan dan peraturan demikian adil seperti seluruh hukum ini, yang kubentangkan kepadamu pada hari ini?

Tujuan Musa mendorong orang Israel untuk menaati hukum yaitu supaya bangsa-bangsa lain akan tertarik dengan hukum-hukum Israel yang adil yang berbeda dari hukum-hukum yang lain. Mereka akan melihat kebijaksanaan dan akal budi bangsa Israel serta mengakui bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang besar yang memiliki Allah yang dekat dengan mereka. Ada begitu banyak hukum yang Allah berikan kepada bangsa Israel akan tetapi inti dari hukum-hukum tersebut adalah untuk mengatur kehidupan mereka dalam berelasi dengan Allah dan sesama mereka, baik itu sesama orang Yahudi maupun orang kafir. Hukum-hukum tersebut akan mengikat kehidupan bangsa Israel dari setiap bidang, baik dalam bidang moral, kesehatan, kode umum ataupun penuntun ibadah.[179]

---

[178]Bambang Budijanto, *Torah dalam Hidup Bangsa Israel (*Yogyakarta: Andi, 1999) 17.
[179] Edwads Burgess, *Christ the Crown of the Torah* (Grand Rapids: Zondervan, 1988) 14.

Dengan hidup sesuai dengan hukum Taurat ini maka bangsa Israel akan menjadi bangsa yang kudus, bangsa yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain sehingga menjadi bangsa yang menarik perhatian bangsa-bangsa lain untuk datang menyembah Yahweh .

KESIMPULAN PEMBAHASAN

Melalui pembahasan di atas dapat dilihat bahwa kitab Keluaran sepenuhnya berisi penyataan Allah kepada bangsa Israel dan bangsa Mesir. Allah mau menyatakan diri-Nya sebagai satu-satunya Allah yang berdaulat dan berkuasa di seluruh bumi ini.

Penyataan Allah kepada bangsa Israel dinyatakan melalui pembebasan mereka dari perbudakan di tanah Mesir, pemeliharaan di padang gurun sampai bangsa Israel berada di gunung Sinai. Dengan menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel itu berarti Allah sedang menunjukkan sebuah perbuatan nyata di mana Allah sungguh rindu menjadikan bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya yang akan menyembah dan melayani hanya kepada Dia saja. Di Gunung Sinai Allah resmi menjadikan mereka sebagai umat pilihan-Nya.

Di Gunung Sinai Allah memberikan sebuah peran dan misi untuk dipaktikkan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan-Nya untuk melayani Dia. Keluaran 19:4-6 menunjukkan bahwa peran dan misi yang harus dilakukan bangsa Israel untuk melayani Allah yaitu dengan menjadi harta kesayangan, kerajaan imam, dan bangsa yang kudus.

Istilah “harta kesayangan” merupakan sebuah sebutan yang mengindikasikan bahwa Israel adalah bangsa yang merupakan milik berharga Allah yang dipilih untuk melakukan sebuah tugas yang khusus. Tugas khusus ini berkaitan erat dengan peran dan misi yang lainnya yaitu menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah inti dari Israel menjadi “harta kesayangan.”

Frasa “kerajaan imam” merupakan sebutan yang menunjukkan bahwa Israel dipanggil untuk menjadi pendamai antara bangsa-bangsa dan Allah. Israel dipilih tidak hanya dari bangsa-bangsa tetapi juga untuk bangsa-bangsa. Dengan menjadi kerajaan imam berarti bangsa Israel bertugas untuk menyelamatkan dunia yang sedang hidup di dalam kegelapan menuju kepada penghukuman kekal. Inilah tugas bangsa Israel sebagai kerajaan imam.

Bangsa yang kudus menunjukkan bahwa Israel dipanggil untuk menjadi terang dan terang itu bersinar ketika mereka menjaga kekudusan hidup mereka. Kekudusanlah yang akan menarik perhatian orang-orang untuk datang menyembah Yahweh Allah Israel. Itulah sebabnya bangsa Israel dikenal dengan istilah “terang bagi bangsa-bangsa.” Dengan kesetiaan mempraktikkan hukum-hukum yang Tuhan berikan maka bangsa Israel akan menjadi terang yang memancarkan kemuliaan Allah. Melalui terang yang dihasilkan bangsa Israel, mereka akan menarik bangsa-bangsa lain untuk datang berduyun-duyun ke Yerusalem untuk menyembah Allah yang benar (Yes. 2:2; Yes. 60:3). Inilah tugas bangsa Israel dalam menjangkau bangsa-bangsa yang belum mengenal Yahweh.

Di sisi lain, penyataan Allah kepada bangsa Mesir menunjukkan sebuah konsep bahwa Allah memiliki kerinduan untuk dikenal dan disembah bukan hanya oleh bangsa Israel, melainkan oleh seluruh bangsa yang ada di seluruh bumi. Ia adalah Allah yang peduli terhadap keselamatan seluruh bangsa di bumi ini. Allah ingin semua bangsa menyembah hanya kepada-Nya. Penyataan Allah kepada bangsa Mesir dilakukan melalui pengutusan Musa dan Harun. Mereka menjadi alat Allah dalam menyatakan kemahakuasaan Yahweh secara verbal kepada bangsa Mesir.

Ada beberapa perkataan yang menunjukkan bahwa mereka sedang menyatakan kemahakuasaan Yahweh secara verbal kepada Firaun dan bangsa Mesir. *Pertama*, ketika mereka berkata: "Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun" (Kel. 5:1; 7:16; 8:1, 20; 9:1,13; 10:3). Melalui perkataan ini secara tidak langsung Musa dan Harun sedang menyatakan kekuasaan Yahweh bahwa Dia adalah Allah yang lebih berkuasa dari Firaun karena Dia sanggup memerintah Firaun untuk membebaskan bangsa Israel supaya mereka dapat beribadah kepada-Nya.[180]

Kedua, ketika mereka memberitahukan kepada Firaun mengenai hukuman yang akan Tuhan berikan jikalau ia tidak mau membebaskan bangsa Israel. Hukuman-hukuman tersebut disampaikan oleh Musa dan Harun setiap kali Firaun mengeraskan hati-Nya. Tujuannya adalah supaya Firaun dan bangsa Israel tahu bahwa "Yahweh adalah Tuhan" (Kel. 7:5, 17; 10:2; 14:4). Melalui perkataan mengenai penghukuman Allah ini sekali lagi Musa dan Harun sedang memproklamasikan bagaimana Yahweh adalah satu-satu-Nya Allah yang hidup, Allah yang berkuasa atas alam semesta, Allah yang lebih superior dari allah-allah bangsa Mesir. Perkataan mereka itu terbukti dari tulah yang dinyatakan kepada bangsa Mesir. Pada peristiwa ini secara tidak langsung Musa dan Harun sedang mempraktikkan misi sentrifugal karena mereka memproklamasikan sekaligus membuktikan kehebatan Yahweh di antara bangsa lain.[181]

BUKTI BAHWA KONSEP MISI BANGSA ISRAEL ADALAH SENTRIPETAL

Dari eksegesis yang sudah dilakukan, penulis mendapati bahwa peran dan misi bangsa Israel dalam Keluaran 19:4-6 nampaknya menunjukkan sebuah konsep yang

[180]Lihat pembahasan skripsi ini halaman 53.
[181]Lihat pembahasan skripsi ini halaman 54-56.

sentripetal karena peran dan misi bangsa Israel sama sekali tidak memiliki nuansa untuk pergi ke luar memproklamasikan kedaulatan Yahweh kepada bangsa-bangsa lain secara verbal.

Pada bagian ini penulis akan menjawab pokok permasalahan yang ada di dalam bab 2 untuk membuktikan bahwa konsep misi bangsa Israel adalah sentripetal. Pokok permasalahan yang akan dijawab pada bagian ini adalah mengenai pendapat Goheen mengenai bangsa yang kudus dan juga mengenai pendapat Kaiser mengenai harta kesayangan. Selain itu penulis akan memaparkan sebuah konsep baru yang penulis temukan dari eksegesis dalam bab 3 yang mendukung konsep misi sentripetal sebagai konsep misi bangsa Israel .

Pendapat Goheen Mengenai Peran Bangsa Israel Sebagai Bangsa yang Kudus

Hasil eksegesis dalam bab 3 menunjukkan bahwa ketika Israel diresmikan Allah menjadi umat atau bangsa pilihan-Nya di Gunung Sinai, maka tugas yang diberikan Allah untuk dilakukan Israel adalah mereka harus menjadi bangsa yang kudus bukan pergi memproklamasikan Yahweh. Buktinya adalah setelah Israel resmi ditugaskan Tuhan untuk menjadi sebuah bangsa yang kudus, Allah segera memberikan hukum-hukum kepada mereka melalui Musa. Hukum ini diberikan Allah supaya mereka dapat menjadi bangsa yang sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu bangsa yang kudus. Dengan setia dalam menaati hukum-hukum Tuhan inilah bangsa Israel dapat memancarkan kemuliaan Allah melalui kekudusan mereka kepada bangsa-bangsa lain. Kekudusan inilah yang akan menarik bangsa-bangsa lain untuk masuk ke dalam keselamatan Israel.[182] Hal ini

[182]Lihat pembahasan skripsi ini halaman 60-61; 65-69.

mendukung pendapat dari Goheen yang memegang konsep misi bangsa Israel yang sentripetal.

Penelitian di atas mengenai peran dan misi bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus sama sekali tidak mendukung pendapat Kaiser. Kaiser berpendapat bahwa tujuan bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus adalah untuk memproklamasikan perbuatan-perbuatan Yahweh yang besar.[183] Hasil eksegesis yang ada menunjukkan hal yang sebaliknya. Tujuan bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus bukanlah untuk memproklamasikan perbuatan-perbuatan Yahweh yang besar, melainkan supaya mereka menjadi berbeda dengan bangsa lain yang tidak dipilih. Kekudusanlah yang akan menarik perhatian orang-orang untuk datang menyembah Yahweh Allah Israel bukan proklamasi Injil. Itulah sebabnya bangsa Israel dikenal dengan istilah "terang bagi bangsa-bangsa." Bangsa Israel akan menjadi terang yang memancarkan kemuliaan Allah karena kekudusan mereka. Melalui terang yang dihasilkan bangsa Israel, mereka akan menarik bangsa-bangsa lain untuk datang berduyun-duyun ke Yerusalem untuk menyembah Allah yang benar (Yes. 2:2; Yes. 60:3).[184]

Pendapat Kaiser Mengenai Israel sebagai Harta Kesayangan Allah

Pendapat Kaiser yang mengatakan bahwa peran dan misi bangsa Israel yang sentrifugal di dasarkan pada istilah "harta kesayangan Allah" atau "*my peculiar people*." Menurut Kaiser istilah ini berarti bangsa Israel merupakan barang berharga Allah yang bergerak yang berbeda dengan barang yang tidak bergerak. Menurutnya, istilah ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan tanah, permata, atau saham dan lain-lain.

[183]Lihat pembahasan skripsi ini halaman 31.
[184]Lihat pembahasan skripsi ini halaman 66-67.

Penekanannya adalah pada kenyataan bahwa Israel adalah umat kesayangan Allah yang bergerak dan tidak diam di tempat. Menurut Kaiser, sebagai barang berharga yang bergerak itu berarti bangsa Israel juga harus bergerak ke luar untuk menjangkau bangsa-bangsa yang belum mengenal Yahweh.[185]

Menurut hasil eksegesis yang dilakukan, penulis setuju terhadap pendapat Kaiser bahwa istilah "harta kesayangan" memang dikaitkan dengan harta berharga seorang raja yang dapat dibawa ke mana-mana seperti emas dan perak. Di dalam 1 Tawarikh 29:3, penulis Tawarikh mencatat bahwa Daud pada waktu itu mempersembahkan bagi rumah Allah emas dan perak dari kepemilikannya. Kata "emas" dan "perak" dari kepemilikannya menggunakan kata "*peculiar*" Istilah ini merupakan istilah yang sama yang dipakai di dalam Keluaran 19:5. Bukan hanya itu, di dalam Pengkhotbah 2:8 juga penulis membicarakan mengenai "emas dan perak dan harta benda raja-raja dan daerah-daerah." Kata "harta benda raja-raja" juga menggunakan kata "*peculiar*."[186] Akan tetapi yang menjadi masalah di sini adalah penekanan yang diberikan Kaiser mengenai istilah ini. Kaiser menekankan argumennya pada arti dari istilah ini, yaitu mengenai benda berharga yang dapat bergerak. Sedangkan hasil dari eksegesis yang ada menunjukkan bahwa yang menjadi penekanan di sini bukanlah mengenai benda yang dapat bergerak, melainkan mengenai fungsi harta kesayangan tersebut yang digunakan untuk sebuah tujuan yang khusus oleh seorang raja. Itu berarti peran dan misi bangsa Israel tidak tergantung dari istilah harta kesayangan itu sendiri sebagai barang yang dapat bergerak, melainkan dari fungsi harta kesayangan tersebut yaitu sebagai barang yang dikhususkan untuk sebuah tujuan yang khusus. Fungsinya berkaitan erat dengan menjadi kerajaan

[185]Lihat pembahasan skripsi ini halaman 30.
[186]Lihat pembahasan skripsi ini halaman 62-63.

imam dan bangsa yang kudus. Jadi sebagai harta kesayangan bangsa Israel tidak ditugaskan untuk bergerak ke luar memproklamasikan Yahweh kepada bangsa-bangsa lain, melainkan sebagai harta kesayangan bangsa Israel memiliki sebuah tugas yang khusus yang untuk menjadi kerajaan imam yang menjangkau bangsa-bangsa lain dengan cara menjadi bangsa yang kudus.[187] Dari sini dapat disimpulkan bahwa argumen yang dipegang Kaiser untuk menyatakan misi bangsa Israel adalah sentrifugal merupakan argumen yang tidak terlalu kuat.

Perintah Memproklamasikan Yahweh Ditujukan Hanya kepada Pribadi Tertentu

Di sisi lain, walaupun konsep misi sentrifugal terdapat di dalam kitab Keluaran melalui pengutusan Musa dan Harun kepada Firaun, akan tetapi bukan berarti konsep misi mendukung pendapat Kaiser bahwa bangsa Israel diperintahkan untuk memproklamasikan kemahakuasaan Yahweh kepada bangsa-bangsa lain. Konsep misi sentrifugal hanya ditujukan kepada pribadi-pribadi tertentu, yaitu Musa dan Harun bukan kepada bangsa Israel secara komunal. Secara khusus di dalam Kitab Keluaran tidak terdapat perintah bahwa bangsa Israel harus ke luar memproklamasikan Yahweh kepada bangsa-bangsa lain secara verbal. Yang diperintahkan Allah adalah bangsa Israel harus menjadi bangsa yang kudus dengan cara mempraktikkan hukum-hukum yang Tuhan telah berikan kepada Musa.[188]

Dengan melihat argumen-argumen yang telah dipaparkan di atas maka penulis mendapati bahwa konsep misi bangsa Israel yang menonjol dalam Perjanjian Lama adalah secara sentripetal bukan sentrifugal.

---

[187]Lihat pembahasan skripsi ini halaman 63.
[188]Lihat pembahasan skripsi ini halaman 67-69.